

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. SLB Negeri 2 Banjarmasin**

SLB Negeri 2 Banjarmasin berada di jalan Dharma Praja No. 56 RT. 17 Rw. 02 Kelurahan Pemurus Luar Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan. Pada mulanya sekolah ini bernama SLB B/C Dharma Wanita yang berdiri pada tahun 1981 yang awalnya beralokasikan di jalan Belitung Darat Kompleks Dharma Bhakti Banjarmasin. Namun, terjadi perpindahan lokasi pada tahun 1982 di jalan Dharma Praja No. 56 Kecamatan Banjarmasin Timur. Kemudian pada tahun 2019 SLB B/C Dharma Wanita ditetapkan sebagai sekolah negeri hingga namanya pun berubah menjadi SLB Negeri 2 Banjarmasin dikarenakan oleh tuntutan perkembangan sistem pemerintahan dan pengembangan berdasarkan dengan keputusan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor: 188.44/0482/KUM/2019 tanggal 26 April 2019.

Untuk saat ini, SLB Negeri 2 Banjarmasin memiliki 45 orang tenaga pengajar beserta dengan staf-stafnya, kemudian kepala sekolah yaitu bapak Mulyadi M. Pd. SLB Negeri 2 Banjarmasin memiliki tiga jenjang pendidikan yaitu SDLB, SMPLB dan SMALB.

a. Visi misi SLB Negeri 2 Banjarmasin diantara lain yaitu :

- 1) Visi: Unggul dalam layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus berprestasi dan mandiri sesuai dengan potensi yang dimiliki berdasarkan iman dan takwa.
- 2) Misi: (a) Meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengalaman keagamaan, (b) mengembangkan manajemen berbasis sekolah yang tangguh, (c) melaksanakan pembelajaran berdasarkan karakteristik dan kebutuhan siswa, (d) mewujudkan pembelajaran yang inovatif, (e) mengupayakan fasilitas sekolah yang memadai, relevan dan mutakhir, (f) mewujudkan pembiayaan pendidikan yang wajar dan memadai, (g) memberdayakan guru dan tenaga pendidik yang tangguh dan kompeten, (h) pembinaan kompetensi siswa secara kompetitif dan kolaboratif, (i) memberdayakan potensi kecerdasan, bakat serta minat yang dimiliki oleh siswa, (j) mewujudkan sekolah yang bersih, sehat, aman, menciptakan rasa kekeluargaan dan bergotong-royong, (k) meningkatkan kedisiplinan siswa, dan (l) melaksanakan nilai-nilai solidaritas dalam kehidupan sekolah, punya rasa tanggung jawab, jujur, percaya diri dan semangat dalam berprestasi bagi siswa.

b. Jenis-jenis ABK di SLB N 2 Banjarmasin

- 1) Tunarungu
- 2) Tunagrahita
- 3) Tuna Ganda (Tunarungu dan Tunagrahita)

4) Autis

5) *Down Syndrome*

6) Tunawicara

7) Tunalaras

## 2. SLB BC Paramita Graha

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan wakil kepala sekolah didapatkan data bahwa sekolah ini berdiri pada tahun 1981 yang di dirikan oleh Dr. Dicky Dewanto. Sekolah ini dulunya berada di Jl. Jendral A. Yani Km. 3,5, namun karena yayasannya pindah ke Jakarta pada tahun 2015 dan sekarang sekolah luar biasa Paramita Graha berada di jalan Kelayan B gang Sukaria Rt. 19, no. 48.

Untuk jumlah guru pada sekolah luar biasa Paramita Graha saat ini berjumlah 8 orang guru tetap, dan kepala sekolah yaitu Waluyo, S. Pd,. Di Sekolah Luar Biasa Paramita Graha terdapat 11 robel (kelas) dengan jumlah 29 siswa. Di dalam kelas terdapat 3-4 siswa berdasarkan dengan klasifikasi kelainan yang dimiliki oleh masing-masing siswa tersebut.

a. Visi misi SLB BC Paramita Graha yaitu, sebagai berikut.

- 1) Visi: “Terampil berdasarkan Imtaq” yang terdiri dari beberapa indikator yaitu, (a) terampil membaca, (b) terampil menghitung, (c) terampil menulis, (d) terampil membaca, (e) terampil merawat diri sendiri, (f)

terampil berolahraga, (g) terampil berkesenian, dan (h) terampil beragama.

- 2) Misi: (a) melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang dengan optimal berdasarkan dengan potensi yang mereka miliki, (b) menumbuhkan semangat terampil secara efektif untuk seluruh lingkungan sekolah, (c) membantu dan mendorong setiap siswa untuk mengenali potensi yang ada pada dirinya, (d) menumbuhkan penghayatan pada agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak, dan (e) menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh lingkungan sekolah dan kelompok kepentingan yang berkaitan dengan sekolah.

#### b. Jenis-Jenis ABK di SLB BC Paramita Graha

- 1) Tunarungu
- 2) Tunagrahita

### 3. SLB Harapan Bunda

Sekolah Luar Biasa Harapan Bunda Banjarmasin di dirikan pada tahun 2014 yang berada di jalan. Arthaloeka Gatot Subroto Barat 1 RT. 29, No. 26 Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Sekolah Luar Biasa Harapan Bunda di dirikan oleh Hj. Tria Peni, S.Pd almarhumah, yang juga merupakan pendiri yayasan Harapan Bunda.

Sekolah Luar Biasa Harapan Bunda Banjarmasin memiliki dua jenjang yaitu SD dan SMP. Sekolah Luar Biasa Harapan Bunda memang di khususkan untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus. Hanya saja siswa-siswa yang ada di dalam kelas bercampur, maksudnya penempatan anak-anak di dalam kelas tidak berdasarkan dengan klasifikasi kelainan yang mereka miliki. (RPP) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Sekolah Luar Biasa Harapan Bunda Banjarmasin mempunyai tenaga pendidik yaitu berjumlah 13 orang yang di pimpin oleh Reza Aulia Yuniarti S.Pd.

a. Visi misi dari SLB Harapan Bunda, yaitu sebagai berikut.

- 1) Visi: Mewujudkan layanan pendidikan formal dan informal yang berbasis keterampilan, kecakapan, kemandirian, berakhlak mulia dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa.
- 2) Misi: (a) menciptakan siswa-siswi berkebutuhan khusus yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, (b) memberikan kesempatan belajar kepada anak-anak berkebutuhan khusus, (c) membantu anak-anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi masalah kelainan yang dimilikinya, (d) memberi bekal kepada siswa-siswi berkebutuhan khusus dengan ilmu keterampilan, pengetahuan, teknologi dan seni, dan (e) mendorong kreativitas dan kemandirian siswa-siswi.

b. Jenis-Jenis ABK di SLB Harapan Bunda

- 1) Tunagrahita
- 2) Tunadaksa
- 3) Tunarungu

4) *Down Syndrome*

5) Autis

## **B. Hasil Uji Instrumen**

Sebelum instrumen penelitian disebarkan, peneliti melakukan *Professional Judgement* terlebih dahulu kepada ahli yaitu Bapak Musfichin, M.A, yang merupakan dosen UIN Antasari Banjarmasin dan Ibu Kinanti Dartnyan, M.Psi Psikolog. Yang merupakan dosen UIN Antasari Banjarmasin. Setelah melaksanakan *Professional Judgement*, kemudian peneliti menyebarkan instrument penelitian yang berupa skala pada psikologi terhadap 40 orang guru SLB Pelambuan Banjarmasin yang beralamatkan di jalan Barito Hulu No. 20, Pelambuan, Kecamatan Banjarmasin Barat. 40 subjek ini akan digunakan sebagai sampel untuk menguji validitas dan reliabilitas instrument penelitian karena mempunyai kriteria yang sama pada subjek dalam penelitian yaitu sama-sama guru sekolah luar biasa di kota Banjarmasin.

### 1. Uji Validitas

Validitas yaitu suatu alat ukur yang digunakan untuk mengetahui apakah instrumen dalam penelitian atau sebuah data dinyatakan valid atau tidak. Dari hasil uji coba atau *try out* yang dilakukan peneliti pada skala *adversity quotient* terhadap 40 orang. Kemudian peneliti menggunakan rumus korelasi *product moment* pada aplikasi IBM SPSS versi 25 *for Windows* setelah itu peneliti akan menentukan sejumlah item yang akan gugur atau tidak valid berdasarkan dari r

tabel dengan jumlah subjek 40 orang menggunakan taraf signifikansi 5%. Dari taraaf signifikansi 5% terhadap 40 subjek didapatkan bahwa nilai r tabel yaitu sebesar 0,312, jika r hitung > r tabel maka item dapat dinyatakan valid.

TABEL 4.1. *BLUE PRINT* SKALA AQ SETELAH *TRY OUT*

No	Aspek-aspek AQ	Indikator	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
1	<i>Control</i> (kendali)	Kendali yang dirasakan pada suatu hal yang dapat mendatangkan kesulitan	33, 2, 32	18, *41, 19, 1	7
2	<i>Origin &amp; ownership</i> (asal-usul dan pengakuan)	a. Asal usul atau penyebab dari kesulitan yang dialami	3, 35, 6, 20, *43, *44, 22	31, *42, 30, 4	11
		b. Sejauh mana mampu mengakui akibat kesulitan	23, 5, 36, 25, 13	21, *45, 40	8
3	<i>reach</i> (jangkauan)	Sejauh mana kesulitan akan menjangkau aktivitas kehidupan	12, 15	24, 14, *46, 37, 26, *49, 10	9
4	<i>Endurance</i> (daya tahan)	a. Berapa lama mampu menghadapi kesulitan	*47, 11, 27	9, 38, *48, 29, 8	8
		b. Apa yang menjadi penyebab kesulitan	34, 16, 50, 39, 17	7, 28	7
*Item butir			Jumlah Item		50

Dari tabel 4.1 dijelaskan bahwa skala *adversity quotient* sesudah dilakukan *try out* dan uji validitas didapatkan hasil bahwa dari 50 item terdapat 9 item yang tidak valid yaitu pada item nomor 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, dan 49 karena

nilai  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel. Maka dari itu, item yang tersisa akan digunakan untuk penelitian selanjutnya yaitu berjumlah 41 item.

TABEL 4.2. HASIL UJI VALIDITAS SKALA AQ

Item	Rhitung	Rtabel	Keterangan
1	0,441	0,312	Valid
2	0,788	0,312	Valid
3	0,661	0,312	Valid
4	0,688	0,312	Valid
5	0,512	0,312	Valid
6	0,918	0,312	Valid
7	0,827	0,312	Valid
8	0,619	0,312	Valid
9	0,929	0,312	Valid
10	0,864	0,312	Valid
11	0,563	0,312	Valid
12	0,315	0,312	Valid
13	0,819	0,312	Valid
14	0,487	0,312	Valid
15	0,630	0,312	Valid
16	0,752	0,312	Valid
17	0,844	0,312	Valid
18	0,652	0,312	Valid
19	0,739	0,312	Valid
20	0,866	0,312	Valid
21	0,896	0,312	Valid
22	0,559	0,312	Valid
23	0,892	0,312	Valid
24	0,862	0,312	Valid
25	0,545	0,312	Valid
26	0,770	0,312	Valid
27	0,510	0,312	Valid
28	0,663	0,312	Valid
29	0,846	0,312	Valid
30	0,837	0,312	Valid
31	0,901	0,312	Valid
32	0,801	0,312	Valid
33	0,826	0,312	Valid
34	0,864	0,312	Valid
35	0,645	0,312	Valid
36	0,812	0,312	Valid
37	0,575	0,312	Valid



38	0,646	0,312	Valid
39	0,910	0,312	Valid
40	0,789	0,312	Valid
41	0,224	0,312	Tidak Valid
42	-0,185	0,312	Tidak Valid
43	0,047	0,312	Tidak Valid
44	-0,185	0,312	Tidak Valid
45	0,099	0,312	Tidak Valid
46	0,229	0,312	Tidak Valid
47	0,039	0,312	Tidak Valid
48	0,115	0,312	Tidak Valid
49	0,020	0,312	Tidak Valid
50	0,518	0,312	Valid

Dari hasil uji validitas di atas dapat diketahui bahwa dari 50 item pernyataan *adversity quotient* terdapat 41 item yang valid dan terdapat 9 item yang tidak valid atau bisa dinyatakan gugur.

## 2. Uji Reliabilitas

Dalam pengambilan keputusan mengenai uji reliabilitas jika nilai *Cronbach Alpha* > nilai r tabel maka item pada skala bisa dikatakan reliabel. Uji reliabilitas yang peneliti lakukan adalah dengan menggunakan aplikasi *IBM SPSS 25 for Windows*, berikut adalah hasil reliabilitas yang didapatkan pada skala *adversity quotient* terhadap 40 subjek yang sudah di *try out*.

TABEL 4.3. HASIL UJI RELIABILITAS SKALA AQ

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items
.963	50

Berdasarkan dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai *Alpha* yaitu 0,963 > 0,700 maka dari itu skala *adversity quotient* pada penelitian ini dapat dinyatakan reliabel atau bisa dijadikan sebagai alat untuk pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti pada penelitian selanjutnya.

### C. Hasil Analisis dan Interpretasi Data

#### 1. Uji Normalitas

Sebelum melakukan uji deskriptif, peneliti akan melakukan uji normalitas terlebih dahulu guna untuk mengetahui apakah data pada penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Pada uji normalitas yang dilakukan pada data ini yaitu dengan menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov* yang mana dilihat dari nilai signifikansi pada (*Asym sig 2 Tailed*) apabila nilai signifikansi > 0,05 maka data dapat dikatakan berdistribusi dengan normal.<sup>1</sup>

TABEL 4.4. HASIL UJI NORMALITAS

		Total
N		66
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	119.30
	Std. Deviation	26.580
Most Extreme Differences	Absolute	.163
	Positive	.077
	Negative	-.163
Test Statistic		.163
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>

Dapat dilihat dari tabel 4.5 pada hasil uji normalitas dengan menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov* dapat diketahui bahwa nilai dari *Asym Sig 2 Tailed*

<sup>1</sup>Duwi Priyanto, *SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2014), 78.

yaitu  $0,000 < 0,05$ , dan dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi tidak normal sehingga untuk memperoleh agar data berdistribusi dengan normal, maka harus dilakukan dengan pengujian ulang yaitu dengan menghilangkan data outlier pada data tersebut. Data outlier merupakan data yang mempunyai karakteristik unik sehingga terlihat sangat jauh berbeda dari observasi lalu timbul dalam bentuk nilai yang ekstrim.

TABEL 4.5. UJI NORMALITAS (SETELAH PENGHAPUSAN OUTLIER)

		Total
N		58
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	122.67
	Std. Deviation	24.519
Most Extreme Differences	Absolute	.155
	Positive	.071
	Negative	-.155
Test Statistic		.155
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001 <sup>c</sup>

Setelah melakukan uji normalitas ulang agar mendapatkan data yang berdistribusi normal yaitu dengan membuang outlier yang terdapat pada subjek 9, 10, 14, 19, 21, 28, 37 dan 38. Akan tetapi data masih tidak normal karena nilai *Asymp Sig 2 Tailed* yaitu  $0,001 < 0,05$  sehingga peneliti melakukan uji normalitas sekali lagi dengan membuang outlier.

TABEL 4.6. UJI NORMALITAS (SETELAH PENGHAPUSAN OUTLIER)

		TOTAL
N		53
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	127.55
	Std. Deviation	19.408
Most Extreme Differences	Absolute	.111
	Positive	.074
	Negative	-.111
Test Statistic		.111
Asymp. Sig. (2-tailed)		.152 <sup>c</sup>

Dari hasil pengujian ulang yang ke tiga setelah membuang outlier yang terdapat pada subjek 9, 16, 17, 23 dan 31 maka didapatkan bahwa hasil *Asymp. Sig 2 Tailed* yaitu 0,152 lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal.

## 2. Analisis Deskriptif

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif yang bertujuan untuk menganalisa data dengan cara menggambarkan atau mendeskriptifkan data penelitian yang sudah terkumpul. Dalam menghitung tingkat kategori pada variable penelitian yaitu dengan menggunakan kategori rendah, sedang dan tinggi yang mana tingkat penghitungannya itu dapat dilihat sebagai berikut.<sup>2</sup>

Rendah :  $X < (\text{Mean} - 1.\text{SD})$

<sup>2</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016) 147.

Sedang :  $(\text{Mean} - 1.\text{SD}) \leq X < (\text{M} + 1.\text{SD})$

Tinggi :  $X \geq (\text{M} + 1.\text{SD})$

Keterangan :

M = Mean (nilai rata-rata)

SD = Standar Deviasi

TABEL 4.7. DESKRIPSI STATISTIK DATA PENELITIAN

	N	Range	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Total	66	115	59	174	119.30	26.580
Valid (listwise)	N 66					

Tabel tersebut merupakan tabel hasil deskriptif data penelitian di skala *adversity quotient* pada guru SLB Negeri 2 Banjarmasin, SLB BC Paramitha Graha, dan SLB Harapan Bunda Banjarmasin.

TABEL 4.8. KATEGORISASI SKALA *ADVERSITI QUOTIENT*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	13	19.7	19.7	19.7
	Sedang	44	66.7	66.7	86.4
	Tinggi	9	13.6	13.6	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

Berdasarkan dari tabel tersebut dapat diketahui bahwasanya pada variable *adversity quotient* frekuensi responden yang paling banyak yaitu berada pada kategori sedang yang berjumlah 44 responden dengan persentase yaitu 66,7%, lalu pada kategori rendah yang berjumlah 13 responden dengan persentase 19,7% dan pada kategori tinggi yang berjumlah 9 responden dengan persentase 13,6%.

#### D. Hasil Penelitian

Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menyusun panduan wawancara, setelah itu peneliti melakukan *Expert Judgement* kepada ibu Nor Fatmah, S.Psi, M.Si, yang merupakan dosen di IAIN Palangka Raya dan bapak Mubarak, M.A, yang merupakan dosen di UIN Antasari Banjarmasin.

##### 1. Gambaran *Adversity Quotient* Pada Guru Sekolah Luar Biasa di Kota Banjarmasin

Di dalam kehidupan sehari-hari *adversity quotient* mempunyai peran yang penting sebagai daya saing, daya produktivitas, daya kreativitas, motivasi pengambilan keputusan secara matang serta mengetahui resiko yang akan dihadapi, perbaikan di masa mendatang, ketekunan individu dalam menghadapi kesulitan atau tantangan dan belajar dalam melakukan perubahan kepada hal-hal yang lebih baik dari sebelumnya.<sup>3</sup> *Adversity quotient* diperlukan dalam meraih kesuksesan dalam kehidupan yang dijalani karena individu yang mempunyai *adversity quotient* yang tinggi dapat sukses meskipun banyak sekali hambatan atau kesulitan yang menghalangi. Individu yang mempunyai *adversity quotient* yang tinggi tidak mudah menyerah apalagi putus asa karena kesulitan yang dihadapinya. Dengan *adversity quotient* yang dimiliki, individu akan mampu

---

<sup>3</sup>Diawinasis Mawi Sesanti "Hubungan Antara Tipe Kepribadian Carl Gustaf Jung Dengan *Adversity Quotient* (AQ) Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," 15-25.

menghadapi kesulitan yang dialaminya serta mampu mengubah hambatan itu menjadi sebuah kesuksesan dalam hidupnya.<sup>4</sup>

*Adversity quotient* merupakan kunci utama guru dalam membimbing siswa-siswinya hingga menemui puncak keberhasilan. Dengan begitu secara tidak langsung *adversity quotient* mampu meningkatkan kinerja guru dalam mendidik. Karena dalam mengelola dan mengembangkan *adversity quotient* dipengaruhi oleh kemampuan respon individu dalam menghadapi masalah atau kesulitan secara cepat dan tepat. Serta mampu menanggapi kesulitan itu dengan sikap yang optimis, tidak ragu-ragu untuk mengambil keputusan dan tindakan untuk menyelesaikan kesulitan yang dihadapi.<sup>5</sup>

Gambaran *adversity quotient* pada guru sekolah luar biasa di kota Banjarmasin bisa dilihat pada hasil analisis data variabel *adversity quotient* yang mana untuk kategori rendah ada 13 responden yang dengan persentase yaitu sebesar 19,7%, lalu pada kategori sedang ada 44 responden dengan hasil persentase yaitu sebesar 66,7%, dan untuk kategori tinggi ada 9 responden dengan persentase yaitu sebesar 13,6%. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa secara umum *adversity quotient* pada guru Sekolah Luar Biasa di Kota Banjarmasin ada pada tingkat kategori sedang.

Kategori sedang *adversity quotient* pada guru Sekolah Luar Biasa di kota Banjarmasin artinya mereka mempunyai *adversity quotient* yang cukup baik

---

<sup>4</sup>Zainuddin, "Pentingnya Adversity Quotient dalam Meraih Prestasi Belajar, Jurnal Guru Membangun, Vol. 26, No. 2, 2011."

<sup>5</sup>Yuniar Rif'adah Hasmana, "Hubungan Antara Adversity Quotient dengan Kinerja Mengajar Guru Di SMKN 6 Balikpapan pada Saat Daring," Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021, 88.

sehingga dalam hal ini mereka mampu mengubah masalah, menghadapi tantangan serta kesulitan yang dihadapi ketika mengajari anak-anak yang berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rery Adjeng Putri yang berjudul “Studi Deskriptif Mengenai *Adversity Quotient* pada Guru SLB-C Islam Kota Bandung” yang mempunyai hasil bahwa tingkatan *adversity quotient* berada pada kategori sedang dengan jumlah 11 guru terhadap keseluruhan sampel yaitu 20 orang.<sup>6</sup> Juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Inas Syarafina yang berjudul “Kecerdasan *Adversity* Secara Umum Pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta” yang memiliki hasil bahwa tingkatan kecerdasan *adversity* mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 66% dan kategori sedang dengan persentase 34%.<sup>7</sup>

## 2. Kesulitan-kesulitan Yang Dialami oleh Guru Sekolah Luar Biasa di Kota Banjarmasin

*Adversity quotient* terdiri dari beberapa aspek yaitu *control* (kendali), *origin* (asal-usul) dan *ownership* (pengakuan), *reach* (jangkauan), dan *endurance* (daya tahan). Dalam perspektif psikologi *adversity quotient* adalah sebuah kemampuan yang dimiliki individu dalam menghadapi masalah atau kesulitan. Sedangkan dalam perspektif Islam *adversity quotient* dapat diartikan sebagai bentuk pengendalian diri, kegigihan, ketabahan, mampu menerima kenyataan,

---

<sup>6</sup>Rery Adjeng Putri, “Studi Deskriptif Mengenai *Adversity Quotient* pada Guru SLB-C Islam Kota Bandung, Skripsi Universitas Islam Bandung, 2016.”

<sup>7</sup>Inas Syarafina, “Kecerdasan *Adversity* Secara Umum pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.”



serta ketenangan lahir dan batin yang dimiliki individu dalam membantu dirinya ketika menghadapi masalah atau kesulitan.<sup>8</sup> Mengajar anak berkebutuhan khusus tentu saja bukanlah suatu hal yang mudah. Dalam hal ini, pasti banyak sekali kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru sekolah luar biasa dalam mengajar.

Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua mengenai apa saja kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru sekolah luar biasa di kota Banjarmasin, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa guru sekolah luar biasa berdasarkan dengan aspek-aspek pada *adversity quotient*.

a. *Control* (Kendali)

*Control* (kendali) merupakan aspek pertama pada *adversity quotient*, pada aspek ini menjelaskan bahwa sejauh mana seseorang mampu mengendalikan respon positifnya terhadap situasi yang sedang dia alami. Pada aspek ini mempertanyakan mengenai perasaan seseorang ketika menghadapi kesulitan.<sup>9</sup>

Subjek Pertama:

*“Banyak sekali kesulitan yang dialami ibu ketika mengajar, misalnya seperti anak yang tidak mau belajar, anak marah ketika diarahkan, anak tidak mengerti dengan instruksi, anak tidak dapat memegang pensil untuk menulis, anak kesulitan dalam menulis atau menirukan garis putus-putus yang dicontohkan. Ditambah lagi kalaunya siswa-siswi tu ribut dan tidak memperhatikan ibu saat ibu menjelaskan, bahkan ada yang berkelahi dengan temannya, itu susah sekali untuk menanganinya”*

*“Sudah pasti ibu merasa kesal, Kalau memarahi Alhamdulillah ibu tidak pernah, paling ya ibu cuman menegurnya saja dengan lembut. Sama kalau ada yang bertengkar juga paling ibu akan menegurnya dengan lembut tapi tegas, biar anak itu tahu mana yang tidak baik dan tidak boleh untuk dilakukan.” (B17-B59)*

---

<sup>8</sup>Aliana dan Al-Asyhar "Kecerdasan *Adversity* dan Kesabaran Pada *Single Mother*," 281.

<sup>9</sup>Stolz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*.

Subjek Kedua:

*“Kesulitan ibu saat mengajar itu adalah ketika siswa-siswi ribut di kelas. Tetapi karena anak-anak juga sudah tahu bagaimana saya, dan mereka sangat jarang sekali untuk ribut ketika saya mengajar. Rata-rata sih siswa-siswi disini mereka itu mengerti ya ketika sudah jam pelajaran berlangsung, jadi mereka akan fokus memperhatikan guru-gurunya yang sedang menjelaskan. Ya meskipun terkadang memang ada siswa yang agak sedikit tidak bisa diatur”*

*“Kalau kesal tidak sama sekali. Malah ibu juga akan ikut tertawa, pokoknya kalau mereka sedang tidak fokus belajar itu kita yang mengikuti mau mereka sembari memberikan pelajaran juga jadi kan pelajaran akan tetap berjalan dengan baik. Istilahnya itu bermain sambil belajar gitu. Marah juga gak, ibu Alhamdulillah tidak pernah memarahi siswa-siswi ibu, bahkan kalau bisa ibu sangat menghindari hal itu” (B12-B51)*

Subjek Ketiga:

*“Di sekolah kita ini itu kan dilihat dari kondisi muridnya. Kondisi murid ini bervariasi ada yang memiliki hambatan di pandangan atau gangguan tunarungu lah istilahnya. Nah tunarungu tu mulai dari kada mandangar sama kada mandangar sama sakali walaupun kita bapandir lewat mikrofon bekuciak tetap kada mandangar nah itu anak tunarungu. Dan yang kedua ada nang keterbelakangan kecerdasan memang umum. Dan untuk kelompok tunagrahita ada nang autisnya ada nang masalah di psikomotorik dan ada juga gangguan pada perilaku, emosi, nah itu sangat memperanguhi efektivitas di kelas. Jadi guru kadang-kadang banyak mengalami masalah disini. Sama tuntutan kurikulum segala jua lo jadi terpaksa guru tu harus mengkondisikan dulu hambatan dasar dari murid itu atau yang dikelompok gangguan hambatan dan perilaku emosi itu nah”*

*“Kalaunya kesal untuk bapak sendiri tu bapak sama sekali tidak kesal tapi kalau untuk guru-guru nang lain apalagi kalau guru hanyar itu mereka memang kesal dengan perilaku si anak. Kami disini sangat menghindari yang ngarannya memarahi murid juga karena kan kita disini tahu kalaunya dimarahi si anak ini tu percuma karena mereka kan tidak mengerti kalau kita ni sedang memarahi mereka. Lebih bagusnya kita disini mengarahkan mereka supaya mereka itu paham kalau yang mereka lakukan itu kada baik, dan tentunya dengan kata-kata yang lembut lawan jua mudah dipahami buhannya.” (B9-B96)*

Subjek Keempat:

*“Kalaunya si anak yang bakalahi tadi iya bapak bakal marah pas sudah mereka dipisah, tapi bapak memarahi buhannya gin dengan kata-kata yang baik, yang sopan, yang bisa dicerna oleh buhannya. Kada pang yang*

*kayak orang marah biasanya tu lalu basasambatan maaf lah, bungul jar, kada. Paling bapak marah sambil menasehati buhannya, kalau bakalahi tu kada baik.” (B17-B110)*

Dari paparan keempat subjek tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika mengajar keempat subjek mengalami berbagai macam kesulitan yang menyebabkan subjek pertama merasakan emosi negatif seperti kesal kepada siswa-siswinya, tetapi tidak dengan subjek kedua, ketiga, dan keempat mereka tidak merasa kesal terhadap siswa-siswi. Meskipun merasa kesal, subjek pertama mampu mengendalikan emosi negatif yang dirasakan ketika mengajar dengan tidak memarahi siswa-siswinya. Begitu juga dengan subjek kedua, ketiga dan keempat yang tidak memarahi siswa-siswinya ketika ribut. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marliya Ulva dengan judul “ *Adversity Quotient* pada Guru Sekolah Luar Biasa di SLB-B Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang” menyatakan hasil bahwa guru sekolah luar biasa mampu mengelola emosinya dengan baik sehingga membuat mereka mampu bertanggung jawab pada masalah atau kesulitan yang mereka hadapi saat mengajar dengan memahami setiap kondisi siswanya, mengetahui karakter setiap siswa dan memberikan metode pembelajaran yang tepat bagi siswa-siswinya.<sup>10</sup>

b. *Orgin and ownership* (asal-usul dan pengakuan)

Aspek kedua yaitu *orgin and ownership* (asal-usul dan pengakuan), dimana pada aspek ini menunjukkan sejauh mana seseorang mampu menghadapi

---

<sup>10</sup>Marliya Ulva, *Adversity Quotient Pada Guru Sekolah Luar Biasa di SLB-B Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, 2017.*

situasi yang dialaminya, dan sejauh mana seseorang mampu mengendalikan dirinya sendiri dalam mengatasi dan memperbaiki situasi tersebut.<sup>11</sup>

Subjek Pertama:

*“Karena anak-anak ini kan mereka tidak punya fokus yang baik sebaik dari anak-anak normal, bahkan IQ mereka juga kan dibarah rata-rata anak normal pada umumnya jadi wajar aja bagi ibu kalaunya mereka kurang fokus sama ibu saat ibu mengajar. Memang mereka ini kalau ibu masuk ke dalam kelas itu ya, mereka selalu asik sendiri, entah bermain atau menjahili temannya.”*

*“Waktu awal-awal ibu ngajar ibu sangat tertekan, karena banyak sekali tuntutan dari sekolah, belum lagi siswa-siswinya yang susah diatur. Karena kan di sekolah kami ini gurunya sedikit. Setiap siswa-siswi itu kan punya kelainan yang berbeda-beda, dan dalam kelas juga mereka tidak dicampur. Dalam kelas itu diklasifikasikan berdasarkan dengan gangguan-gangguan yang dialami masing-masing, dan yang bertanggung jawab pada satu kelas itu satu guru yang dinamakan guru kelas. Dan guru kelas ini memegang semua mata pelajaran, termasuk ibu juga. Jadi makanya ibu dulu waktu masih awal-awal ngajar itu tertekan dengan pekerjaan, tetapi Alhamdulillah hal itu tidak membuat ibu menyerah dan ibu juga tidak berhenti mengajar, bahkan niat untuk berhenti pun tidak ada”*

*“Stres sudah tentu pernah, bahkan sampai sekarang ibu masih sering mengalaminya. Yang memicu timbulnya stres ibu itu adalah ketika anak mengamuk dan menolak unruk diberi penanganan ditambah lagi orang tua si anak yang tidak mau bekerjasama dalam membimbing anaknya. Karena ibu menyukai pekerjaan ibu ini. Meskipun sulit dan ibu sering stres dalam membimbing anak-anak berkebutuhan khusus ini, tapi karena ibu menyukai anak-anak dan itu lebih membantu itu dalam mengatasi masalah yang ibu hadapi, selebihnya ibu bersyukur dengan pekerjaan ibu yang sekarang dan karena ibu juga bisa lebih bersabar dalam menghadapi mereka meskipun mereka nakal-nakal, dan susah dibilangnya.” (B88-B141)*

Subjek Kedua:

*“Karena anak-anak ini kan berbeda dari anak-anak normal pada umumnya, apalagi yang bersekolah disini kan tidak hanya satu kelainan aja tetapi ada beberapa kelainan yang dialami setiap anak. Dan tingkat kesulitan dalam mengajar setiap anak itu juga berbeda-beda. Hal ini*

---

<sup>11</sup>Stolz.

*dikarenakan IQ mereka yang rendah atau dibawah rata-rata jadi sangat sulit bagi mereka untuk memahami sesuatu”*

*“Alhamdulillah tidak, ibu tidak pernah merasa tertekan sekalipun hanya karena kesulitan kesita ibu mengajar. Justru ibu bisa membentuk pribadi ibu lebih baik lagi, menjadi seseorang yang lebih bersabar lagi. Ya meski kan ibu suka tuh menegur siswa-siswi ibu yang nakal, tapi sebenarnya ibu tidak kesal sama sekali ataupun marah sama mereka, tidak. Ibu menegur mereka apabila mereka berbuat salah, contoh kayak ketika mereka bertengkar, merebut hak milik temannya gitu”*

*“Kalau stres sih ibu pernah, bahkan hamper semua guru slb tu kayaknya pernah mengalami stres. Tapi alhamdulillahnya ibu hanya mengalami stres ringan aja, paling kayak sakit kepala kadang-kadang kalaunya di pergantian semester. Pusingnya itu karena pas waktu ibu mengumumkan libur semester itu kadang banyak sekelai pertanyaan dari anak-anak padahal kan orang tuanya sudah ada datang saat pembagian raport. Istilah orang banjanya itu memauki lah kaitu. Sama juga sebelum awal semester dimulai kan kita guru-guru harus menyusun RP ulang mengikuti kurikulum, nah itu juga bisa membuat stres, karena pemberian metode pembelajaran pada anak-anak berkebutuhan khusus ini kan berbeda dengan metode pembelajaran anak-anak di sekolah-sekolah umum. Saat ibu mmerasa stresu ibu akan mengingat Allah dengan berdzikir atau keluar mencari udara segar biar ibu bisa rileks.” (B96-B163)*

Subjek Ketiga:

*“Karena kan di SLB kita ini kada semua anak bisa masuk. Kadang ada anak yang cacat fisiknya aja misalnya tangannya kah kutung atau batisnya patah kah lalu kada kawa bajalan, tapi kita belum tentu kawa menerima si anak ini untuk masuk di SLB kita ini. karena kita disini akan mengetes kemampuan kecerdasan anak itu lebih dulu. Kan rata-rata IQ itu di atas seratus, tapi kalaunya IQ si anak itu masih 85 kita tetap kada kawa menerima si anak itu, karena anak dengan IQ 85 ke atas itu dianggap masih bisa memahami dan berpikir secara normal. Kalaunya IQ si anak ini 75 ke bawah baru bisa kita terima di SLB ini. jadi untuk penyebab kesulitan itu terjadi karena anak yang punya IQ yang rendah”*

*“Kada tertekan sama sekali, karena bapak sudah menganggap bahwa kenakalan siswa-siswi ini sudah sangat lumrah karena keadaan mereka yang kayak itu. Beda halnya misalnya bapak ngajar di sekolah umum, bisa aja sih bapak tertekan kalau semisal ada murid yang nakalnya sama kayak murid-murid kami disini. Karena kalau anak-anak normal itu nakalnya sudah melebihi batas wajar kayak tiap hari kada bisa ditagur, melawan guru tarus, suka membolos dan lainnya kan itu sudah kada wajar. Beda kalaunya disini itu masih dianggap wajar”*

*“Hm itu sudah manusiawi lah, jadi kami disini sudah mensiasati lebih dulu agar hal itu tidak terjadi tapi munnya sudah diluar kewajaran-kewajaran kalau intensitas kenakalan anak ni tinggi itu bisa aja terjadi stres pada guru. Kalau di sekolah umum kan kalaunya anak berteriak-teriak itu kada wajar tapi disini mungkin masih dalam kategori wajar. Di umum itu intensitasnya sudah kada wajar lo, nah di wadah kita itu di anggap masih intensitas wajar. Dan melebihi dari itu bisa terjadi pulang lo. Dan itu mempengaruhi emosi guru. Kalaunya bapak lagi stres itu bapak bawa beistighfar sama besholawat aja, biar hati lawan pikiran bapak tenang. Kalaunya hati dan pikiran kita tu tenang, kan jadinya kita kada bakal mudah emosi apalagi manyayarik kalu.” (B148-B199)*

Subjek Keempat:

*“Karena fokus siswa-siswi kita ini kan mudah banar terganggu, ada hal yang menarik sedikit ja di penghilatannya, langsung kada fokus inya, malihat pulpen kawannya tabagus pada pulpen inya ja, bisa langsung kada fokus siswa ni, dan hal ini tu yak arena fokusnya yang mudah terganggu, karena anak-anak slb ni kan berbeda dari anak-anak normal, dan jua IQ buhannya yang rendah,”*

*“Tertekan dengan pekerjaan sih Alhamdulillah ulun kada merasa tertekan. Tapi merasa ja kaitu kalaunya pekerjaan ini tu berat banar, kada cuman kitanya yang disuruh berpikir yang bujur-bujur bapikir, tapi kadang kalau dasar lagi uyuh-uyuhnya tu awak jua bisa sakit karena saking banyaknya beban kerja itu. Tapi Alhamdulillah aja kaitu nah sampai saat ini ulun masih kawa menjalankan amanah ini, mengajar anak-anak slb. Kalaunya stres itu memang sudah hal yang lumrah bagi guru,” (B111-B226)*

Berdasarkan paparan dari keempat subjek dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang dialami oleh mereka ketika mengajar yaitu karena siswa-siswi yang mempunyai IQ yang rendah dan di bawah rata-rata, hal ini dikarenakan mereka memiliki pemahaman dan fokus belajar yang kurang baik, tidak sebaik anak-anak normal pada umumnya. Maka dari itulah, hal ini dapat menimbulkan stres pada kedua subjek. Stres sendiri diakibatkan oleh beban kerja yang berat, perilaku siswa yang dihadapi, lingkungan kerja serta hubungan dengan rekan

kerja.<sup>12</sup> Dalam menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus, stres pada guru sekolah luar biasa terjadi karena dua faktor diantaranya yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri dan organisasi yang kurang mendukung. Ada beberapa gejala psikologis yang muncul saat individu sedang mengalami stres diantaranya yaitu individu akan merasa cemas, dan mudah marah. Sedangkan untuk gejala fisik, individu biasanya akan mengalami pusing, otot terasa tegang, jantung berdebar lebih cepat dan mudah lelah.<sup>13</sup>

c. *Reach* (jangkauan)

Aspek ketiga yaitu *reach* (jangkauan), pada aspek ini menunjukkan bahwa apakah kesulitan yang dialaminya akan menjangkau atau mengganggu aktivitas kehidupannya sehari-hari.<sup>14</sup>

Subjek Pertama:

*“Ibu Alhamdulillah bisa mengelola pekerjaan ibu dengan baik, dan bisa mengatur rumah dengan baik juga. Dengan cara mengenyampingkan ego ibu. Sering ibu tu kan lagi ngajar dan disaat kondisi tubuh ibu lagi kurang sehat, atau ada masalah lain di luar sekolah, tapi saat ibu ngajar rasanya beban ibu itu malah jadi hilang. Meskipun anak-anak tu kadang nakal, tidak memperhatikan saat ibu menjelaskan. Cuman karena ibu senang aja melihat setiap tingkah mereka, dan akhirnya ibu jadi malah terhibur. Tapi kalaunya si anak itu rewel, ibu kadang merasa kesal juga, tapi ibu tahan-tahan diri ibu supaya ibu tidak memarahi mereka. Gitu juga kalau misalnya ibu mendapat banyak kesulitan di sekolah, entah karena tuntutan kurikulum, siswa-siswi yang susah diatur tapi Alhamdulillah kesulitan yang ibu alami tu sama sekali tidak pernah mengganggu kegiatan-kegiatan ibu yang lain.” (B142-B194)*

---

<sup>12</sup>Mawardika, “Faktor-Faktor Penyebab Stres Kerja pada Guru Kelas Autis di Unit Pelaksana Teknis SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Tahun 2016, 2016.”

<sup>13</sup>Linayaningsih, *Strategi Coping pada Guru SLB Dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus*, 2015.

<sup>14</sup>Stolz.

Subjek Kedua:

*“Alhamdulillah, kesulitan yang ibu alami tidak mengganggu aktivitas ibu sehari-hari. Setiap kali ibu mengalami kesulitan ibu akan serahkan semuanya kepada Allah, karena ibu yakin sebesar apapun kesulitan atau masalah yang ibu hadapi, ibu pasti akan bisa melewatinya dengan bantuan Allah. Asalkan kita yakin dan tidak gegabah insyaallah kesulitan itu akan mudah kita hadapi.”* (B164-B193)

Subjek Ketiga:

*“Sejauh ini Alhamdulillah kada pernah, kendala-kendala bapak di sekolah itu kada pernah mengganggu aktivitas bapak. Kalau menghadapi murid-murid kami ini memang tidak mudah tapi karena memang sebelum masuk ke SLB sini kan harus punya kesabaran yang tinggi dan hal itu untuk mempersiapkan mental guru itu sendiri. kalaunya guru itu kada sabaran dan panyarikan jua mungkin bisa aja kendala-kendala yang dialami saat mengajar itu bisa mengganggu aktivitasnya sehari-hari.”* (B200-B232)

Subjek Keempat:

*“Kada sih, kada mempengaruhi sama sekali. Malah dengan mengajar buhannya ini ulun jadi dapat pengalaman baru dan pembelajaran jua disana. Dan satu hal yang ulun pelajari dari mengajari murid-murid bapak yang berkebutuhan khusus ini tu, ulun jadi bisa lebih sabar lagi ketika menghadapi masalah. Soalnya mengajari murid-murid nih harus perlu kesabaran yang ganal, apalgi munnya muridnya punya kelainan lo, jadi kita harus banyak-banyak sabar aja,”* (B227-B286)

Berdasarkan paparan dari keempat subjek dapat disimpulkan bahwa kesulitan-kesulitan yang dialami oleh ketiga subjek saat mengajar, sama sekali tidak mempengaruhi aktivitas mereka sehari-hari. Hal ini disebabkan karena ketiga subjek yang memiliki kontrol yang baik dalam mengelola masalah atau kesulitan yang mereka alami saat mengajar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aristhon David mengemukakan bahwa semua kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru sekolah luar biasa, guru-guru mampu mengendalikan kesulitan tersebut dengan baik sehingga tidak mengganggu sisi kehidupan mereka yang lain. Hal ini dikarenakan mereka tidak pernah menyerah pada situasi yang mereka hadapi, ketika mengalami kesulitan dalam menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus,



mereka akan menggunakan kemampuan serta kreativitas yang dimiliki dalam mengatasi kesulitan tersebut. Mereka juga menganggap bahwa mengajar anak-anak berkebutuhan khusus ini merupakan bagian dari takdir Tuhan yang harus selalu disyukuri meskipun keadaannya senang ataupun tidak dengan begitu hal ini sama sekali tidak akan mengganggu aktivitas mereka sehari-hari.<sup>15</sup>

d. *Endurance* (daya tahan)

Aspek keempat yaitu *endurance* (daya tahan), pada aspek ini menunjukkan seberapa lama seseorang akan menyadari kesulitan dan penyebab dari kesulitan yang dialami sehingga dalam hal ini dia akan segera mengambil keputusan serta tindakan guna untuk menyelesaikan kesulitan tersebut.<sup>16</sup>

Subjek Pertama:

*“sebelum ibu mengambil tindakan untuk menyelesaikan kesulitan yang ibu alami, ibu mempertimbangkan risikonya terlebih dahulu”*

*“Misal kalaunya ibu lagi menjelaskan tapi ada siswa yang asik bermain, maka ibu akan berpikir misalnya ibu menegurnya dia tidak akan mendengarkan ibu juga karena kalau si anak ini sudah tidak fokus belajar itu susah untuk kembali mengambil fokus mereka apalagi kalaunya kita memarahi si anak, yang ada si anak bisa aja menangis karena kita marahi. Solusi yang baik dan yang selalu ibu terapkan adalah ibu mengikuti kemauan siswa itu, kayak ibu ikut mereka bermain, alhasil kan mereka akan melihat dan memperhatikan ibu tuh meski saat itu sedang bermain, tapi disaat mereka memperhatikan ibu disitulah ibu bisa kembali memulai pelajaran dengan permainan itu tadi”*

*“Tidak mengikuti ego ibu. Maksudnya saat anak-anak ribut, ibu mencoba menahan diri ibu untuk tetap bersabar dan tidak memarahi mereka, tetapi ibu justru mencari cara yang tepat dengan tidak memarahi, misalnya kayak ibu mengajak mereka untuk keluar kelas sebentar melihat-lihat tanaman di area sekolah, mengajak mereka bermain permainan sederhana*

---

<sup>15</sup>Aristhon David, *Makna Hidup Bagi Guru Sekolah Luar Biasa*, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018, 60.

<sup>16</sup>Stolz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*.

*dengan begitu ibu bisa lebih mudah untuk memegang kendali pada mereka agar pelajaran itu tetap berjalan kondusif.” (B195-B322)*

Subjek Kedua:

*“Tentu ibu langsung melerai mereka dan menegur siswa tersebut, karena ibu tidak ingin terjadi hal-hal yang gak baik. Kalau anak istimewa ni sudah berkelahi itu dia bisa menyakiti dirinya atau orang lain tanpa berpikir, bisa aja dia akan mencelakai temannya. Makanya ibu kalau ada yang bertengkar itu langsung ibu pisahkan mereka, tapi anak-anak jarang sekali bertengkar, paling kalau mereka bercanda itu ya sampai dorong-dorongan aja itu kan hal ang lumrah terjadi di kalangan anak-anak”*

*“Ibu sih tidak mempermasalahkan perilaku siswa-siswi ibu yang nakal atau susah diatur, karena ibu memaklumi bahwasanya mereka itu kan berbeda dari anak-anak normal pada umumnya, jadi ibu tidak bisa mengharuskan mereka mengikuti kemauan ibu, harus ibu yang memahami kemauan mereka dan mencoba mengarahkan mereka kepada hal-hal baik. Kalau untuk kelainan itu kan sudah ketetapan Allah yang tidak bisa diubah lagi, artinya apapun pemberian dari Allah maka kita harus mensyukurinya karena itu adalah bentuk nikmatnya Allah. Meskipun siswa-siswi ibu punya kelainan, tapi mereka juga kan punya kesempatan untuk berhasil dan sukses seperti anak-anak normal lainnya, dan tugas ibu adalah mewujudkan impian mereka.” (B194-B300)*

Subjek Ketiga:

*“Bapak yakin dan Alhamdulillah selama ini kesulitan-kesulitan itu bisa teratasi dengan baik. Kalaunya mandiri sih iya, tapi tetap perlu jua untuk diskusi sama guru-guru lain masalah tentang solusi apa yang terbaik untuk menyelesaikan kesulitan itu. Apalagi kalaunya masalah itu terkait sama pembelajaran kada kawa cuman diambil keputusan sendiri, harus didiskusikan lawan guru nang lain. Karena kan dalam pembelajaran itu tiap anak dengan kategori kelainan yang berbeda pasti punya kesulitan masing-masing dalam masalah pelajaran”*

*“Mencari solusi kalaunya masalahnya cuman di anak yang kada memperhatikan atau ribut paling cuman bapak cukei aja sampai inya diam surangan. Berbeda kayak yang ujar bapak tadi kalaunya masalah kesulitan siswa dalam pembelajaran atau memberikan materi agar siswa ni mudah paham itu harus diskusi sama guru-guru lain”*

*“Sebisa mungkin menjaga suasana dalam kelas agar siswa tu kada capat bosan. Inya si anak ni fokusnya akan cepat teralihkan dengan hal-hal yang menurut inya menarik. Kalaunya kita ni cuman menjelaskan aja sepanjang jam pelajaran, maka sudah pasti siswa ni lakas banar inya tulai lalu ja kada memperhatikan guru yang menjelaskan di muka. Jadi selain menjelaskan, guru tu juga harus menyampaikan materi dengan*

*bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, Beda lagi cara penyampaian materi oleh guru disini lawan guru di sekolah biasa yang lain slb. Kita disini ada cara-cara khusus jua.” (B233-B349)*

Subjek Keempat:

*“Kalau ulun tuh lebih ke memberikan pengertian sama siswanya, karena ini kan waktunya gasan belajar, jadi sebisa mungkin bapak mamanderi buhannya dengan tutur kata yang lembut bahwa sekarang itu waktunya kita belajar, kalau handak bamainan bisa habis kita tuntung belajar jar bapak, dan Alhamdulillah murid kita ni paham aja kaitu karena kita jua mamanderi buhannya tu tentu lawan bahasa yang lembut dan mudah dipahami buhannya jua. Misal ulun kan memegang kelas tunagrahita jua, kada kawa bapak ni kayak marah-marah lawan buhannya atau manager buhannya pakai nada tinggi kada kawa, karenanya buhannya pancing takutan, paling ya bapak bari pengertian lawan buhannya sambil senyum supaya buhannya paham bahwa ada waktu sagan belajar ada jua waktunya sagan bamainan,”*

*“Dengan menerima situasi itu, karena kalaunya bapak asik mengeluh aja nih maka pancing kada bahabisan jua kesulitan yang bapak alami itu. Dengan ulun menghadapi masalah itu dengan bersabar serta berlampang dada, maka ulun yakin kalaunya Allah tu bakal menolong kita selagi kitanya jua mengingat Allah,” (B350-B414)*

Dapat disimpulkan bahwa keempat subjek tersebut mampu bertahan dalam kesulitan yang dihadapinya, keempat subjek juga dapat mengambil keputusan serta tindakan guna untuk menyelesaikan kesulitan yang mereka hadapi agar pelajaran tetap berjalan dengan kondusif meski dengan cara yang berbeda-beda. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurdini Tilova dengan judul “Meninjau Kinerja Guru Islam: *Adversity Quotient* dan *Spiritual Quotient*” yang memiliki hasil bahwa kinerja merupakan faktor utama kesuksesan guru dalam mendidik siswa-siswi. Seorang guru harus mempunyai kinerja yang baik guna untuk membimbing dan mencerdaskan siswa-siswinya. Seorang guru juga

harus mempunyai daya tahan iman yang kokoh dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi masalah-masalah saat mengajar.<sup>17</sup>

TABEL 4.9. GUIDE WAWANCARA

Skala	Aspek	Indikator	Pertanyaan	Tujuan
	<i>Control</i> (kendali)	Kendali yang dirasakan pada suatu hal yang mendatangkan kesulitan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa kesulitan yang bapak/ibu hadapi ketika mengajar anak-anak berkebutuhan khusus?</li> <li>2. Ketika mengalami kesulitan saat mengajar, apa yang anda rasakan?</li> <li>3. Apakah anda akan melampirkan perasaan tersebut kepada siswa anda?</li> <li>4. Apa yang anda lakukan ketika menghadapi anak yang sulit diatur?</li> </ol>	Untuk mengetahui apa saja kesulitan guru sekolah luar biasa saat mengajar dan apakah subjek memiliki kendali yang baik pada emosi negatif yang dirasakan seperti rasa kesal atau marah ketika menghadapi kesulitan saat mengajar. (S1, B17-B59) (S2, B12-B51) (S3, B9-B96)
<i>Adversity Quotient</i> oleh Paul G. Stoltz	<i>Origin and ownership</i> (asal-usul dan pengakuan)	Asal-usul atau penyebab dari kesulitan yang dialami	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketika siswa-siswi tidak memperhatikan penjelasan anda, apa yang akan anda lakukan?</li> <li>2. Apa yang menyebabkan siswa-siswi menjadi tidak fokus saat belajar?</li> <li>3. Apa yang anda lakukan agar siswa-siswi memperhatikan anda ketika jam pelajaran berlangsung?</li> </ol>	Untuk memahami siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan yang dialami ketika mengajar dan untuk mengetahui sejauh mana subjek mengakui akibat-akibat kesulitan

<sup>17</sup>Nurdini Tilova, *Meninjau Kinerja Guru Islam: Adversity Quotient dan Spiritual Quotient*, SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION, Vol. 2, No. 2, 2019.

			tersebut. (S1, B57-B87) (S2, B52-B95) (S3, B97-B147)
	Sejauh mana mampu mengakui akibat kesulitan yang dialami	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang anda rasakan ketika mengalami kesulitan saat mengajar?</li> <li>2. Ketika mengajar dan mengalami banyak kesulitan, apa anda merasa tertekan dengan masalah itu?</li> <li>3. Apa anda pernah merasa stress, kalau iya hal apa saja yang membuat anda stres karena kesulitan ketika anda mengajar?</li> <li>4. Saat anda merasakan stres, apa yang akan anda lakukan?</li> </ol>	Untuk mengetahui apakah kesulitan yang dialami subjek akan mempengaruhi diri subjek misalnya seperti mengalami stres atau subjek merasa tertekan pada dirinya sendiri karena kesulitan yang dihadapinya saat mengajar. (S1, B88-B141) (S2, B96-B163) (S3, B148-B199)
<i>Reach</i> (jangkauan)	Sejauh mana kesulitan akan menjangkau aktivitas kehidupan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah kesulitan yang anda alami saat mengajar akan mempengaruhi aktivitas anda sehari-hari?</li> <li>2. Jika kesulitan saat mengajar mempengaruhi kegiatan sehari-hari, bagaimana cara anda mengelola kesulitan tersebut sehingga tidak mempengaruhi aktivitas anda sehari-hari?</li> </ol>	Untuk mengetahui apakah kesulitan yang dialami saat mengajar akan berdampak buruk pada kehidupan subjek sehari-hari. (S1, B142-B194) (S2, B164-B193) (S3, B200-

		3. Pernahkah anda melampiaskan kekesalan anda kepada orang lain karena kesulitan yang anda alami ketika mengajar? Jika pernah bisa jelaskan kenapa anda melampiaskan kekesalan itu kepada orang lain, atau jika tidak bisa jelaskan kenapa?	B232)
<i>Endurance</i> (daya tahan)	Berapa lama kesulitan berlangsung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang anda lakukan ketika ada siswa-siswi yang ribut di kelas saat jam pelajaran berlangsung?</li> <li>2. Disaat anda mengajar kemudian anda mengalami kesulitan, apakah anda yakin mampu menyelesaikan kesulitan itu dengan baik dan mandiri?</li> <li>3. Apa saja yang anda lakukan untuk menyelesaikan kesulitan pada saat itu?</li> </ol>	Untuk mengetahui apakah subjek mampu menghadapi kesulitan saat mengajar. (S1, B195-B222) (S2, B194-B232) (S3, B233-B263)
	Berapa lama penyebab kesulitan itu berlangsung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang anda lakukan agar pelajaran tetap berjalan dengan kondusif?</li> <li>2. Ketika anda mengalami kesulitan ketika mengajar, bagaimana cara anda menghadapi kesulitan tersebut?</li> <li>3. Bagaimana tanggapan anda mengenai siswa-siswi yang punya kelainan dan susah diatur?</li> <li>4. Apakah anda menerima mereka atau</li> </ol>	Untuk mengetahui bagaimana cara subjek mampu mengelola kesulitan yang dialami dengan baik sehingga mampu membuat dirinya bertahan dalam kesulitan tersebut. (S1, B223-B322) (S2, B233-

		<p>mengeluh kepada diri anda sendiri karena merasa lelah dengan beban kerja yang begitu berat?</p> <p>5. Apa yang anda lakukan untuk mengambil kembali fokus siswa-siswi agar memperhatikan pembelajaran?</p> <p>6. Bagaimana cara anda menyesuaikan diri dengan situasi ketika mengalami kesulitan saat mengajar?</p> <p>7. Apa yang anda lakukan sehingga membuat anda mampu bertahan dalam kesulitan yang dihadapi ketika mengajar?</p>	<p>B300) (S3, B264- B349)</p>
--	--	--	---------------------------------------

Dalam *adversity quotient* Stoltz mengelompokkan manusia ke dalam tiga tipe, yaitu *quitters*, *campers* dan *climbers*. Stoltz memberikan istilah tersebut berdasarkan kepada kisah para pendaki yang melakukan pendakian sampai kepada puncak gunung Everest. Pertama *quitters* (mereka yang berhenti), merupakan orang-orang yang berhenti ditengah pendakian. Mereka pada tipe ini adalah mereka yang mudah menyerah, mudah putus asa, cenderung pasif dan tidak punya semangat untuk mencapai keberhasilan. Kedua *campers* (Berkemah), merupakan mereka yang tidak sampai ke puncak tetapi sudah merasa puas dengan pencapaiannya. Mereka pada tipe ini, sedikit lebih baik daripada mereka yang ada pada tipe *quitters*. Pada tipe *campers* mereka masih mampu mengusahakan terpenuhnya kebutuhan rasa aman serta keamanan dan kebersamaan, mereka pada

tipe ini juga masih mampu melihat, merasakan serta menghadapi tantangan. Ketiga *climbers* (Para Pendaki), ialah mereka yang selalu mempunyai cara untuk mencapai puncak pendakian yang dilakukan dengan menghadapi berbagai halang rintang yang menghalangi mereka, meskipun sangat sulit mereka mampu menghadapi kesulitan tersebut guna untuk mencapai keberhasilan yang mereka inginkan.<sup>18</sup>

Berdasarkan tipe manusia dalam teori *adversity quotient* subjek dalam penelitian ini yang berjumlah 66 guru sekolah luar biasa di kota Banjarmasin terdapat 13 responden termasuk ke dalam tipe *quitters* dengan jumlah persentase 19,7%, kemudian terdapat 44 responden merupakan tipe *campers* dengan jumlah persentase 66,7% dan terdapat 9 responden termasuk ke dalam tipe *climbers* dengan jumlah persentase 13,6%. Sedangkan pada hasil wawancara terhadap ketiga subjek guru sekolah luar biasa, mereka termasuk ke dalam tipe *climbers*.

### 3. Faktor-faktor Yang Membuat Guru Sekolah Luar Biasa Mampu Bertahan Dalam Menghadapi Kesulitan Yang Dialami Ketika Mengajar

Pada dasarnya dalam suatu permasalahan yang dihadapi tentu ada jalan keluarnya atau suatu solusi yang akan dilakukan. Demikian juga dengan guru Sekolah Luar Biasa di Kota Banjarmasin ketika menghadapi kesulitan-kesulitan saat mengajar anak berkebutuhan khusus mereka akan mencari solusi serta melakukan tindakan agar kesulitan yang sedang mereka hadapi akan bisa segera

---

<sup>18</sup>Ovi Arieska Mefa, *Pengembangan Konsep Adversity Quotient Paul G. Stoltz dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Tesis Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020, 16–17.



teratasi dengan baik. Berdasarkan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek yaitu guru Sekolah Luar Biasa bahwasanya solusi yang akan mereka lakukan adalah sebagai berikut.

Subjek Pertama:

*“Ibu akan menenangkan diri ibu dengan mengelus dada ibu, kemudian ibu mencoba untuk tetap rileks dengan menarik nafas, terus ibu suka beristighfar juga biar ibu tidak salah-salah ucap sama siswa-siswi ibu yang bandel. Tentunya ibu akan mencoba memahami situasi dan keadaan siswa-siswi ibu. Karena mereka kan anak-anak istimewa, jadi wajar jika mereka kurang memahami instruksi dari ibu. Dan ibu juga perlu kesabaran yang ekstra supaya ibu bisa membimbing mereka dengan baik”*

*“Mereka kan anak-anak yang istimewa, meskipun orang lain taunya kalau mereka itu punya kekurangan, tapi banyak orang yang belum tau kalau mereka itu sebenarnya punya bakat yang luar biasa yang belum tentu orang-orang normal itu punya. Jadi ibu itu sangat bersyukur karena bisa mengajar mereka, dengan mengajar mereka ibu jadi bisa bersabar dalam menjalankan aktivitas ibu, dan ibu juga bisa lebih mensyukuri nikmat dari Allah”*

*“Ibu mencoba menahan emosi ibu dengan sabar, dengan mengingat Allah juga, dan tentunya ibu harus tetap bersyukur serta ikhlas. Bersyukur dalam artian meskipun ibu banyak sekali mengalami kesulitan, hal itu tidak akan membuat ibu mudah menyerah apalagi putus asa pada kesulitan yang ibu alami itu. Ibu serahkan saja semuanya kepada Allah, dengan bersabar dan juga bersyukur insyaallah ibu akan menemukan solusi terbaik untuk menangani kesulitan ibu saat mengajar. Dan ibu juga harus bisa ikhlas, meskipun siswa-siswi ibu ini punya kekurangan, tapi ibu yakin mereka juga bisa sukses dan berhasil suatu hari nanti.” (B223-B322)*

Subjek Kedua:

*“ibu tahu kalau Allah akan membantu ibu saat ibu dalam kesulitan. Ibu hanya perlu berdo’a, bersabar dan menyerahkan semuanya pada Allah, dan ibu sangat yakin pada diri ibu sendiri dan juga Allah tentunya bahwa ibu bisa melewati kesulitan yang ibu alami”*

*“pastinya ibu serahkan semuanya sama Allah karena ibu yakin bahwa Allah akan membantu ibu untuk menyelesaikan masalah yang ibu alami ataupun kesulitan yang ibu alami, tapi ibu tetap berusaha dengan mencari jalan keluarnya supaya kesulitan yang ibu alami ini dapat teratasi sesegera mungkin. Karena gak mungkin kan kalau kita tidak bisa*

*menemukan solusi sendiri untuk menghadapi kesulitan yang dialami, apalagi kan ini menyangkut sama keberhasilan murid-murid ibu, jadi Alhamdulillah selama ini kesulitan yang ibu alami itu ibu selalu menemukan cara untuk mengatasi kesulitan itu, dan ibu percaya bahwa Allah sudah menjawab doa-doa ibu, karena niat ibu mengajar anak-anak berkebutuhan khusus ini ibu niatkan semata untuk beribadah kepada Allah”*

*“Ibu hadapi dengan tenang, dan pastinya ibu tidak mengeluh. Karena kan mengeluh juga tidak ada gunanya, dari pada ibu mengeluh lebih baik ibu mencari solusi agar kesulitan itu bisa ibu atasi”*

*“Libatkan Allah dalam semua hal yang kita lakukan, meski akhirnya akan membuat kita kelelahan, tapi jika kita melibatkan Allah dalam setiap pekerjaan dan aktivitas kita, maka Inshaallah rasa lelah itu akan menjadi berkah dan ladang pahala untuk kita.” (B233-B300)*

Subjek Ketiga:

*“Bapak mahadapinya dengan tenang dan kepala dingin, karena dengan kepala dingin kita akan mudah aja dapat solusi untuk menyelesaikan masalah yang kita hadapi”*

*“mendidik murid-murid dengan keterbelakangan fisik dan mental ini tentunya dengan penuh kesabaran kada pang yang gegabah misalnya hari ini si anak harus bisa materi ini kada kaitu, kita harus sabar dalam memberikan pembelajaran sama mereka. Dan insyaallah kami disini sangat ikhlas mendidik murid-murid kami karena kami percaya, dengan mendidik mereka adalah menjadi ladang pahala bagi kami karena apapun pemberian dari Allah pada kita itu kan harus selalu kita syukuri. Meskipun ujar Allah ujian ikam kuberatkan dan jalan ikam kada mudah, ikam kutakdirkan mendidik siswa-siswi yang berketerbelakangan fisik dan mental nah kan itu kada mudah mengajari mereka jadi supaya kita mampu melewati ujian ini ya dengan cara bersyukur kepada Allah, sabar menjalaninya serta mengikhlaskan apapun yang terjadi pada diri kita”*

*“Bapak bersyukur aja dengan kondisi dan situasi yang lagi bapak jalani saat ini. Dengan begitu kan jadi mudah untuk bapak menjalaninya. Beda lagi kalaunya bapak ni kada bersyukur, tapi malah mengeluh ah kanapa maka susah banar nginih, misalnya. Yang ada malah pekerjaan itu kada bisa bapak selesaikan dengan baik.” (B264-B349)*

Subjek Keempat:

*“Kalaunya diri ulun pribadi sih merasakan kaitu kalaunya selama kita hidup ni lo sudah pasti merasakan kesulitan, dan masalah tu pasti ada selama kita hidup. Satu-satunya cara yang bisa ulun lakukan tu biar bisa melewati masalah itu ya berdo'a dan berusaha, jangan kada ingat jua*

*meminta bantuan lawan yang maha kuasa, dan berusaha mencari cara supaya kita bisa menghadapinya. Karena gasan satu masalah satu kesulitan itu kan banyak cara yang bisa kita lakukan, banyak jalan kaitu nah supaya masalah kita ni bisa kita atasi dan kayapa gin hasil akhirnya harus tetap kita berlapang dada, meski ujar tuh hati kita sakit banar, pilu banar, tapi selama kita mengingat Allah meminta pertolongan-Nya maka kita pasti bisa mendapat cara terbaik untuk masalah itu, dan itu sih yang ulun lakukan, dengan menerima keadaan kada mengeluh lah kaitu nah,”* (B358-B414)

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil wawancara pada keempat subjek bahwa ketika mengajar siswa-siswi berkebutuhan khusus, subjek tidak bisa memarahi atau melampiaskan emosinya kepada siswa-siswi yang menjadi penyebab dari kesulitan guru ketika mengajar. Berdasarkan paparan subjek bahwa seorang guru harus mempunyai kesabaran yang luar biasa untuk menghadapi siswa-siswinya, dengan begitu para guru akan menjadi lebih mudah mengajari mereka. Bukan hanya dengan rasa sabar, tetapi guru sekolah luar biasa di kota Banjarmasin juga memiliki rasa syukur yang sangat luas serta keikhlasan dalam memberikan ilmu kepada siswa-siswinya. Meskipun siswa-siswinya memiliki kekurangan dan berbeda dari anak-anak normal pada umumnya.

#### 4. Cara Penanganan Guru pada Siswa-Siswi Berkebutuhan Khusus

##### a. SLB N 2 Banjarmasin

##### 1) Tunarungu

Tunarungu adalah siswa-siswi yang mengalami kondisi kehilangan kemampuan pada pendengaran, bahkan ada yang tidak bisa mendengarkan sama sekali. Berdasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan pada dua orang guru SLB N 2 Banjarmasin bahwa metode pengajaran yang dilakukan oleh subjek

terhadap siswa-siswi dengan penyandang tunarungu adalah dengan menggunakan bahasa isyarat atau bahasa verbal menggunakan gerakan anggota tubuh.

Kesulitan pada guru saat mengajar anak tunarungu ini terdapat pada kelainan yang dimiliki oleh siswa itu sendiri yaitu tidak dapat mendengarkan subjek, meskipun subjek itu berteriak di kuping siswa, namun tetap saja siswa tersebut tidak akan dapat mendengar suara guru. Apalagi jika siswa tersebut ribut didalam kelas saat guru menjelaskan materi, tidak mudah bagi subjek untuk menegur siswa agar tidak ribut. Cara yang dilakukan subjek untuk menegur siswa yang ribut itu adalah dengan memperlihatkan ekspresi atau mimik wajah tidak suka atau marah kepada siswanya, agar siswa tersebut paham kalau subjek tidak suka ada siswa yang ribut disaat subjek sedang menjelaskan. Sedangkan pada subjek yang satunya, subjek lebih cenderung untuk mendiami atau mencueki siswa yang ribut, karena berdasarkan keterangan subjek bahwa ketika siswa itu dicueki saat dia ribut atau sibuk bermain sendiri, maka siswa itu akan diam dengan sendirinya.

## 2) Tunagrahita

Tunagrahita adalah siswa-siswi yang memiliki permasalahan pada kemampuan dalam fungsi perkembangan intelektual serta memiliki perilaku adaptif. Berdasarkan pada wawancara yang dilakukan pada dua orang guru SLB N 2 Banjarmasin bahwa metode pengajaran yang diberikan pada siswa penyandang tunagrahita adalah dengan memberikan pelajaran yang sederhana dan juga dengan gaya bahasa yang sederhana. Karena kesulitan yang dialami oleh guru saat

mengajari siswa-siswi tunagrahita ini adalah mereka yang mempunyai ingatan memori yang sangat lemah, maka dari itu guru harus dituntut untuk bisa lebih bersabar dalam membimbing siswa-siswinya.

Berdasarkan dengan yang dipaparkan oleh subjek bahwa mengajari siswa-siswi tunagrahita ini tidak bisa gegabah, harus perlahan-lahan. Karena siswa-siswi tunagrahita ini memerlukan waktu yang lebih lama untuk mencerna pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh subjek, dan disaat mengajari mereka juga tidak bisa dengan nada tinggi atau memarahi mereka ketika si anak tidak juga paham dengan materi, karena dengan memarahi siswa itu bisa mengalami kejang-kejang karena takut dengan guru yang memarahinya. Untuk menghindari hal itu terjadi, makanya guru yang bertanggung jawab pada siswa-siswi tunagrahita ini adalah mereka yang benar-benar punya kesabaran yang luar biasa.

### 3) Tuna Ganda (Tunarungu dan Tunagrahita)

Tuna ganda adalah siswa-siswi yang mempunyai lebih dari satu kelainan, yang mana di SLB N 2 Banjarmasin adalah siswa-siswinya yang memiliki dua kelainan yaitu tunarungu dan tunagrahita, yaitu siswa-siswi dengan penyandang tidak dapat mendengar dan juga mengalami gangguan pada perkembangan intelektualnya. Metode pengajaran yang dilakukan guru pada siswa dengan penyandang tuna ganda (tunarungu dan tunagrahita) adalah dengan menggunakan bahasa isyarat, gerakan tangan dan juga mulut. Tingkat kesulitan yang dialami oleh guru pun lebih tinggi daripada kesulitan guru saat mengajar siswa dengan penyandang satu kelainan saja.

Berdasarkan dengan wawancara yang dilakukan pada guru SLB N 2 Banjarmasin, ketika subjek mengalami kesulitan saat mengajar siswa-siswi penyandang tuna ganda ini, mereka tidak dapat memarahi siswa tersebut, ditambah lagi siswa yang lebih sering mengalami tubuh kejang-kejang apalagi disaat siswa berpikir keras karena metode pelajaran guru yang kurang tepat, yang tidak mudah dipahami oleh siswa. Berdasarkan dengan pernyataan subjek bahwa ketika siswa ribut dalam kelas, subjek hanya bisa mengelus dadanya sembari beristighfar, agar emosi yang dirasakan oleh subjek dapat mereda dan subjek sangat menjaga agar tidak memarahi siswa tersebut tujuannya supaya kondisi tubuh kejang yang dialami oleh siswa tidak sering kambuh.

#### 4) Autis

Autis adalah siswa-siswi yang mempunyai kondisi dimana mereka mengalami masalah kompleks pada gangguan sarafnya. Siswa dengan kelainan autis ini adalah mereka yang memiliki kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, serta sulit dalam berbicara, suka terbata-bata. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pada siswa autis ini biasanya dengan memanfaatkan fasilitas sekolah seperti permainan atau objek yang menarik perhatian mereka. Guru juga harus menjelaskan materi secara sederhana, dan mengulang pelajaran secara berturut-turut.

Berdasarkan pada wawancara yang dilakukan terhadap dua orang guru SLB N 2 Banjarmasin bahwa kesulitan yang mereka hadapi ketika mengajari siswa-siswi autis ini adalah dimana mereka yang mempunyai ingatan yang lemah,

dan dalam hal ini guru harus menjelaskan pelajaran dengan memilih kata-kata yang sangat sederhana agar siswa mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru, disamping itu juga, siswa yang terkadang suka berbicara sendiri, sehingga membuat guru merasa kesulitan untuk menangani anak autis ini. karena jika dimarahi sedikit saja, maka mereka akan mudah marah dan melawan si guru.

Cara guru agar siswa autis ini kembali memperhatikan guru saat jam pelajaran berlangsung adalah dengan memanggil namanya, meski secara berulang-ulang hingga anak itu menoleh dan jangan menggunakan nada tinggi, untuk menghindari emosi si anak itu meluap.

#### 5) *Down Syndrome*

*Down syndrome* adalah siswa-siswi dengan keadaan dimana mereka yang memiliki kelainan yang dibawa sejak lahir dimana siswa dengan kelainan *down syndrome* ini yaitu mereka yang lahir dengan mempunyai jumlah kromosom yang berlebihan atau kelainan pada genetik. Metode pengajaran yang bisa diterapkan oleh guru pada siswa *down syndrome* adalah dengan membuat suasana belajar yang menyenangkan, atau dengan mengajak siswa belajar sambil bermain. Karena dengan begitu siswa-siswi akan lebih paham terkait materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan pada wawancara yang dilakukan dengan guru SLB N 2 Banjarmasin, bahwa mengajar siswa-siswi *down syndrome* ini sedikit lebih mudah daripada mengajari siswa-siswi dengan kelainan yang berbeda. Karena ketika guru sedang mengajar dan ada siswa yang ribut, atau ketika siswa melakukan

kesalahan maka guru dengan lebih mudah menegur mereka atau memberikan mereka *punishmen* atas kesalahan yang mereka perbuat. Karena siswa-siswi *down syndrome* ini cenderung lebih memahami apa yang dikatakan oleh guru dan juga tidak gampang marah ketika ditegur oleh guru saat mereka nakal. Hanya saja mereka juga memiliki IQ yang rendah, yang dibawah rata-rata, sehingga dalam memberikan pelajaran, guru juga harus dituntut untuk lebih sabar dalam memberikan pengajaran kepada mereka.

#### 6) Tunawicara

Tunawicara adalah siswa-siswi yang mempunyai gangguan berbicara, yang mana mereka sulit untuk berbicara sehingga menimbulkan kesulitan pada diri mereka untuk berkomunikasi secara lisan dengan orang lain. Metode pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru pada siswa tunawicara yaitu dengan menggunakan bahasa verbal namun guru masih tetap bisa mengeluarkan suaranya ketika berkomunikasi dengan mereka agar siswa tersebut dapat melihat gerakan bibir guru saat berbicara, sehingga perlahan-lahan maka siswa akan mampu meniru pergerakan bibir guru.

Berdasarkan pada wawancara yang dilakukan pada dua orang guru SLB N 2 Banjarmasin baha kesulitan yang mereka hadapi ketika mengajar siswa-siswi dengan gangguan tunawicara adalah dimana ketika guru ingin mengetahui keinginan siswa tersebut, namun siswa itu tidak mampu menyampaikan keinginan mereka sehingga guru harus bersabar dalam melatih mereka melalui komunikasi verbal serta gerakan bibir supaya siswa itu perlahan-lahan bisa mengungkapkan



apa yang dia inginkan. Menurut subjek bahwa mengajari siswa tunawicara ini jauh sedikit lebih mudah, karena ketika mereka ribut di dalam kelas lalu kemudian guru menegur siswa tersebut, maka dia akan lebih mudah paham jika guru tidak suka kepada dirinya yang tidak memperhatikan penjelasan guru.

#### 7) Tunalaras

Tunalaras adalah siswa-siswi yang mempunyai gangguan dalam mengendalikan emosi serta kontrol perilaku atau sosialnya sehingga siswa dengan gangguan tunalaras ini lebih gampang marah terhadap sesuatu yang menurutnya tidak menarik dan mengganggu dirinya.

Berdasarkan pada wawancara yang dilakukan terhadap dua orang guru SLB N 2 Banjarmasin bahwa kesulitan yang sering dialami oleh subjek adalah ketika mereka mengajar siswa-siswi tunalaras ini, karena mereka yang tidak bisa dibentak sedikit saja, jika guru menegur atau bahkan memarahi mereka, maka siswa itu akan lebih mudah marah kepada guru, karena dirinya yang tidak bisa mengendalikan emosinya. Berdasarkan paparan subjek, bahwa pernah ada siswa tunalaras ini mengamuk hanya karena ketika istirahat ada salah satu temannya merebut makanannya, akan tetapi siswa tunalaras itu justru malah mengamuk dan sempat memukul temannya, namun guru-guru secepatnya memisahkan siswa tersebut dari temannya yang tadi, dan siswa tunalaras tadi dipasung dengan tujuan untuk menenangkannya. Karena kata guru tersebut, jika siswa itu tidak dipasung maka dia bisa saja melukai orang-orang yang ada di sekitarnya karena emosinya yang masih belum terkendali.

## b. SLB BC Paramita Graha

### 1) Tunarungu

Berdasarkan pada wawancara yang dilakukan pada satu orang guru SLB BC Paramita Graha bahwa kesulitan yang dialami oleh guru ketika mengajar siswa tunarungu terdapat pada gangguan pendengarannya, dimana ketika guru menjelaskan siswa ini tidak bisa mendengar dengan jelas, maka dari itu guru harus menggunakan bahasa verbal agar siswa lebih mudah paham. Selain itu juga siswa yang terkadang suka bermain sendiri, sehingga tidak mudah bagi guru untuk menegurnya. Dan cara yang dilakukan oleh guru adalah dengan ikut bermain. Dengan begitu maka akan lebih mudah bagi guru untuk mengambil kembali fokus siswa tersebut.

### 2) Tunagrahita

Berdasarkan pada wawancara yang dilakukan bahwa kesulitan yang dialami oleh guru ketika mengajar siswa tunagrahita adalah dimana siswa-siswi ini yang mempunyai kendala pada perkembangan intelektualnya. Sehingga membuat guru merasa kesulitan untuk memilih metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan kemampuan siswa. Menurut subjek, kesulitan yang sering ditemui juga ketika subjek mengajari siswa bagaimana caranya memegang pensil atau pulpen dengan benar. Dan cara yang dilakukan guru untuk melatih siswa itu agar mampu memegang pensil sendiri adalah dengan memegang tangan siswa itu dan membimbingnya untuk menulis huruf abjad secara berulang-ulang hingga siswa itu bisa sendiri.

### c. SLBC Harapan Bunda

#### 1) Tunagrahita

Berdasarkan pada wawancara yang dilakukan pada satu orang guru SLB Harapan Bunda bahwa kesulitan yang dialami ketika mengajar siswa tunagrahita ini adalah ketika guru memperkenalkan huruf-huruf abjad, kemudian menyuruh siswa itu untuk mengikuti guru menulis huruf abjad satu persatu. Meski pun guru sudah menuliskan garis-garis yang bersambung menjadi abjad, namun tetap saja murid merasa kebingungan, namun guru tersebut tetap sabar dalam melatihnya.

#### 2) Tunadaksa

Di SLB Harapan Bunda terdapat siswa tunadaksa, yang mana kondisi siswa tersebut memiliki cacat fisik, lebih tepatnya tidak mempunyai dua kaki sejak lahir, namun fungsi panca inderanya masih berfungsi secara normal. Kesulitan yang dialami oleh subjek ketika mengajar siswa tunadaksa adalah ketika siswa itu hendak menuju ruang kelas atau mengikuti pelajaran olahraga. Karena ketidak sempurnaan fisik yang dimiliki oleh siswa tunadaksa, mengharuskan guru untuk menemani, memperhatikan dan mengantar siswa itu ke dalam kelas atau tempat olahraga. Hal ini juga tentunya melatih kesabaran bagi si guru, karena memerlukan waktu yang berulang-ulang di setiap harinya.

#### 3) Tunarungu

Berdasarkan wawancara terhadap subjek bahwa kesulitan yang dialami oleh guru saat mengajar siswa-siswi tunarungu adalah karena mereka memiliki

gangguan pada pendengaran. Akan tetapi hal ini tidak terlalu sulit bagi guru, karena guru yang masih bisa menggunakan fasilitas sekolah seperti bantuan alat pendengar yang akan digunakan oleh siswa-siswi tunarungu, sehingga hal ini dapat membantu berjalannya pelajaran dengan kondusif.

#### 4) *Down Syndrome*

Berdasarkan pada wawancara yang dilakukan bahwa kesulitan yang didapati oleh guru ketika mengajar siswa-siswi *down syndrome* karena mereka yang sering sekali bercanda disaat guru sedang menjelaskan. Akan tetapi karena guru yang memiliki ketegasan sehingga siswa-siswi sangat jarang melakukan keributan dalam kelas. Ditambah lagi di dalam kelas yang hanya terdiri dari satu orang atau dua orang siswa saja, hal ini tentu lebih memudahkan bagi guru untuk mengajari siswa tersebut.

#### 5) Autis

Berdasarkan pada wawancara yang dilakukan bahwa kesulitan yang didapati oleh guru ketika mengajar siswa-siswi autis dimana ketika siswa-siswi kurang memahami penyampaian materi dari guru, sehingga mengharuskan guru untuk memilih metode pembelajaran yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Akan tetapi, dengan adanya bantuan fasilitas sekolah yang lengkap dan juga rutin menjalani terapi, sehingga disetiap semester selalu ada peningkatan terhadap siswa-siswi baik itu pada siswa autis maupun pada siswa dengan gangguan yang lainnya. Dan tentunya hal ini lebih memudahkan guru dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan dari metode, cara serta penanganan guru ketika mengalami kesulitan saat mengajar siswa-siswi berkebutuhan khusus tentu saja berbeda-beda dari setiap gurunya. Ketika menghadapi kesulitan, guru SLB N 2 Banjarmasin lebih memilih untuk mendiami dan mencueki siswa yang nakal, yang menyebabkan guru itu merasa kesulitan ketika mengajar, karena menurut subjek jika subjek mencueki siswa yang nakal tadi, maka siswa itu akan diam sendirinya karena merasa tidak ada yang memperhatikan dia. Karena menurut subjek bahwa siswa yang nakal ketika guru sedang menerangkan, dia hanya mencari perhatian saja, dan ketika siswa itu merasa tidak ada yang memperhatikannya, maka dia akan diam sendirinya. Sedangkan pada subjek kedua, subjek lebih memberikan perhatian kepada siswa yang nakal tersebut, seperti menegur siswa dengan tutur kata yang lembut, atau dengan mengajak mereka bermain sambil belajar. Karena menurut subjek bahwa siswa juga perlu perhatian lebih dari guru, jika siswa itu sedang melakukan sesuatu yang menurutnya menyenangkan dan selama tidak mengganggu serta menyakiti orang lain, menurut subjek tidak ada salahnya guru lebih sedikit memperhatikan dan memberi dukungan seperti ikut bermain dengan siswa itu, atau sekedar menertawai apa yang dia lakukan, maka dengan begitu siswa akan merasa senang dan menjadi lebih dekat dengan guru.

Pada subjek berikutnya yaitu guru SLB BC Paramita Graha ketika subjek mengalami kesulitan saat mengajar siswa-siswi berkebutuhan khusus, maka subjek terlebih dahulu akan menenangkan dirinya sendiri, dengan mengelus dadanya serta membaca istighfar. Karena dengan begitu, subjek akan mampu mengontrol emosinya, dan tidak akan mudah memarahi siswa-siswi yang menjadi

penyebab kesulitan bagi subjek. Serta subjek juga lebih cenderung mengikuti keinginan siswa, apabila siswa sedang ingin bermain, maka seperti yang dikatakan subjek, tidak ada salahnya untuk ikut bermain kepada mereka, dan mengajak mereka bermain dengan permainan yang mereka suka, dengan begitu maka akan lebih mudah bagi subjek untuk mengambil alih fokus siswa-siswi agar pelajaran tetap berjalan lebih kondusif.

Sedangkan pada subjek yang merupakan guru SLB Harapan Bunda, subjek mengatakan sangat jarang sekali mengalami kesulitan ketika mengajar siswa-siswi berkebutuhan khusus ini, berbeda dengan guru SLB N 2 Banjarmasin dan guru SLB BC Paramita Graha. Hal ini tentu karena fasilitas sekolah yang dimiliki oleh SLB Harapan Bunda, tentu akan sangat membantu guru-guru terutama subjek dalam memberikan pelajaran kepada siswa-siswinya. Meskipun keributan siswa-siswi saat jam pelajaran berlangsung tak dapat dihindari, akan tetapi setidaknya, kesulitan yang dialami oleh subjek bisa diminimalisir, ditambah lagi di sekolah ada terapi rutin yang diberikan kepada setiap siswa yang membantu perkembangan belajar siswa.

Seperti yang dikatakan oleh Oki Darmawan dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB” bahwa adanya fasilitas-fasilitas sekolah yang lengkap, tentu akan lebih mendukung dan membantu guru-guru sekolah luar biasa dalam mempermudah mendidik siswa-siswi berkebutuhan khusus, dan juga guru harus memilih metode yang berbeda-

beda bagi masing-masing siswa dengan jenis kelainan yang berbeda-beda tentunya.<sup>19</sup>

## E. Pembahasan

Guru sekolah luar biasa tentu percaya jika Allah senantiasa akan memberikan mereka kemudahan dalam menghadapi kesulitan yang mereka alami saat mengajar. Keyakinan mereka kepada Allah merupakan salah satu bentuk iman mereka kepada Allah. Mereka hanya perlu ikhlas dalam menjalankan tugasnya sebagai guru sekolah luar biasa dan juga senantiasa bersabar dalam menghadapi ujian yang Allah berikan kepada mereka.

Ikhlas merupakan suatu perkara yang terdapat dalam hati manusia, tidak ada seorangpun yang tahu kecuali Allah SWT. Akan tetapi, keikhlasan seseorang itu akan nampak dari perilakunya, serta amal perbuatannya kepada sesama.<sup>20</sup> Berdasarkan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah An-Nahl: 90, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ  
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang untuk melakukan perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*”

Tafsir dari ayat tersebut adalah bahwa sesungguhnya Allah secara terus menerus memerintahkan siapa pun diantara hamba-Nya untuk selalu berlaku dan

<sup>19</sup>Oki Dermawan, “Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB,”  
Psymphatic Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. VI, No. 2, 2013, 886-889.

<sup>20</sup>Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Ahlus Sunnah Wal Jam'ah*, 106.

bertindak adil kepada siapa pun bahkan kepada diri sendiri sekali pun baik dalam sikap, ucapan maupun tindakan. Allah juga menganjurkan hamba-Nya untuk berbuat ihsan. Allah melarang hamba-Nya untuk berbuat keji karena perbuatan keji adalah sangat dicela atau dilarang oleh agama, sebab segala perbuatan manusia di dunia pasti akan mendapatkan ganjaran. Karena Allah memberikan pengajaran dan bimbingan menyangkut segala aspek kebajikan agar manusia selalu ingat dan mengambil pelajaran yang berharga.<sup>21</sup>

Setiap amal ibadah harus dilandasi dengan niat ikhlas serta rasa sabar dalam menjalankannya dengan niat untuk mencari ridho Allah, dan ibadah akan sia-sia apabila tidak dilandasi dengan niat ikhlas.<sup>22</sup> Dan bagi setiap hambanya yang bersabar dalam menghadapi setiap kesulitan dalam menjalankan ibadah kepada Allah, maka Allah sendiri akan menolongnya agar dia mampu melewati kesulitan tersebut. Berdasarkan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Imran:173, yaitu:

وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Artinya: “Cukuplah Allah sebagai penolong bagi kami dan Allah adalah sebaik baiknya pelindung.”

Tafsir ayat tersebut yaitu setiap hamba-Nya yang mengalami kesulitan dalam hidup, bagi mereka yang beriman maka mereka akan yakin bahwa Allah akan memberikan pertolongan kepada mereka. Sebab sebaik-baiknya penolong hanyalah Allah SWT. Manusia hanya perlu bersandar dan menyerahkan segala urusan dunianya kepada Allah dan tetap yakin bahwa Allah akan memberikan

<sup>21</sup>Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, Dan PelajarandDari Surah-Surah al-Qur'an*, Jilid 2 (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 187.

<sup>22</sup>Asrifin al-Nakhrawie, *Bagaimana Belajar Ikhlas Agar Amal Ibadah Tidak Percuma*, 11.



mereka pertolongan.<sup>23</sup> Hanya Allah lah yang mampu memberikan pertolongan serta perlindungan kepada manusia, ketika mereka mengalami kesulitan.<sup>24</sup>

Guru sekolah luar biasa tidak hanya dituntut untuk mengerti siswa-siswinya, akan tetapi mereka juga harus mampu mengelola emosi mereka dan mampu bersikap sabar dalam menghadapi setiap situasi yang membuat mereka kesulitan dan merasa tidak nyaman. Menurut Imam Al-Ghazali bahwa arti sabar yaitu menahan dan mencegah, sabar yaitu suatu sikap pencegah jiwa dalam melakukan sesuatu. Sabar yaitu sebagai ketetapan hati dalam melaksanakan tuntunan agama untuk melawan hawa nafsu. Sabar juga diartikan sebagai kekuatan positif yang mampu mendorong jiwa untuk menjalankan kebaikan. Sabar juga merupakan bentuk kekuatan individu untuk menghalanginya dalam melakukan perbuatan buruk. Dengan demikian bahwa sabar merupakan keadaan jiwa yang kokoh, stabil, serta berpegang teguh pada pendirian. Dengan artian bahwa seseorang yang memiliki sikap sabar, ia tidak akan mampu goyah meski sesulit apapun rintangan yang dihadapinya.<sup>25</sup> Berdasarkan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah: 155, yaitu:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.”<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup>Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an*, Jilid 1, 149.

<sup>24</sup>Abdullah Al-Qarni, *La Tahzan Jangan Bersedih*, (Jakarta: Qisthi Press, 2004), 36.

<sup>25</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 181.

<sup>26</sup>Arham bin Ahmad Yasin, *Mushab Ash-Shahib* (Jakarta Timur: Hilal Media, 2015), 23.

Tafsir ayat tersebut yaitu bahwa setiap manusia pasti akan mengalami ujian dalam hidupnya. Ujian tersebut berbentuk rasa takut, lapar, kekurangan harta dan jiwa serta tumbuh-tumbuhan. Allah memberikan ujian tersebut kepada hamba-Nya adalah bertujuan agar manusia hendaknya lebih berjuang lagi di jalan Allah dengan penuh kesungguhan.<sup>27</sup> Karena hanya dengan mengingat Allah dan mensyukuri segala nikmat-Nya, serta ikhlas maka seseorang akan mampu menghadapi kesulitan yang sedang menyimpannya.<sup>28</sup>

Menjadi guru sekolah luar biasa, tentulah bukan hal yang mudah apalagi siswa-siswinya merupakan anak-anak yang mempunyai kelainan dan berbeda dari anak-anak normal lainnya. Dengan banyaknya tuntutan pekerjaan dan banyaknya kesulitan yang dihadapi oleh guru sekolah luar biasa, sama sekali tidak membuat mereka mengeluh karena apa yang dialami oleh guru sekolah luar biasa saat mengajar mereka menganggap bahwa pekerjaan itu adalah salah satu nikmat Allah yang harus mereka syukuri. Bahkan ada salah satu subjek yang mendapatkan gaji yang tidak sesuai dengan pekerjaannya, akan tetapi hal itu sama sekali tidak membuat subjek mengeluh. Hal ini berdasarkan dengan apa yang dikatakn oleh subjek, yaitu:

*“Untuk gaji sih gaji ibu di bawah umr. Karena sebelum ibu diterima bekerja disini, itu sudah dijelaskan bahwa gajinya memang seperti itu. Tergantung kitanya aja lagi yang mau atau tidak, dan karena memang ibu kan niatnya ingin mendidik anak-anak berkebutuhan khusus ini jadi kalau masalah gaji sih ibu tidak apa-apa,”* (S1, B156-B188)

*“Alhamdulillah selama ini kami berkecupukan aja, karena suami ibu juga kan bekerja jadi cukup aja Alhamdulillah. Malah terkadang ada rezeki*

---

<sup>27</sup>Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an*, Jilid 1, 50.

<sup>28</sup>Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 258.

*yang tak terduga dari Allah mungkin karena ibu yang merasa berkecukupan haja sama ibu selalu bersyukur itu aja sudah cukup bagi ibu,”* (S1, B156-B188)

*“Ibu juga selalu mensyukuri atas pemberian Allah sama ibu. Ibu menganggap bahwa ini adalah jalan terbaik untuk ibu, dengan mendidik dan membimbing siswa-siswi ibu meskipun mereka berbeda dari anak-anak normal,”*(S2, B161-B215)

*“Dan insyaAllah kami disini sangat ikhlas mendidik murid-murid kami karena kami percaya, dengan mendidik mereka adalah menjadi lading pahala bagi kami karena apapun pemberian dari Allah pada kita itu kan harus selalu kita syukuri. Meskipun ujar Allah ujian ikam kuberatkan dan jalan ikam kada mudah, ikam kutakdirkan mendidik siswa-siswi yang berketerbelakangan fisik dan mental nah kan itu kada mudah mengajari mereka jadi supaya kita mampu melewati ujian ini ya dengan cara bersyukur kepada Allah, sabar menjalaninya serta mengikhlaskan apapun yang terjadi pada diri kita,”* (S3, B197-B255)

*“Dengan menerima situasi itu, karena kalaunya bapak asik mengeluh aja nih maka pacang kada bahabisan jua kesulitan yang bapak alami itu. Dengan ulun menghadapi masalah itu dengan bersabar serta berlapang dada, maka ulun yakin kalaunya Allah tu bakal menolong kita selagi kitanya jua mengingat Allah.”* (S4 B358-B414)

Dari wawancara tersebut diketahui bahwa subjek pertama sama sekali tidak keberatan dengan gaji yang di bawah umr. Meskipun gajinya tidak sesuai dengan pekerjaannya, subjek merasa bersyukur karena dengan mengajar di sekolah luar biasa adalah memang keinginan subjek sendiri dan tidak ada tuntutan dari pihak manapun. Sedangkan pada subjek kedua, ketiga dan keempat juga sama sekali tidak keberatan dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya saat mengajar, meskipun siswa-siswinya berbeda dari anak-anak normal pada umumnya, subjek kedua dan ketiga merasa bersyukur sudah diberi kepercayaan untuk mengajar di sekolah luar biasa. Syukur sendiri merupakan ungkapan rasa terima kasih seorang hamba kepada Allah SWT atas segala bentuk nikmat yang sudah diberikan kepada seorang hamba tersebut. Dengan cara memuji-Nya melalui ucapan hamdalah atau

kalimat-kalimat dzikir, kemudian menaati segala perintah Allah dan menjauhi larangan Allah.<sup>29</sup> Berdasarkan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Ibrahim: 7, yaitu:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِزْقُكُمْ لَعِينًا شُكْرًا لِأَنَّكُمْ لَا تَكْفُرُونَ ۗ وَإِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhanmu memaklumi bahwa: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangatlah pedih”.

Tafsir ayat tersebut menerangkan bahwa ujian yang diberikan oleh Allah tidak hanya berbentuk kesedihan manusia saja, akan tetapi bisa juga berbentuk kenikmatan. Jika dalam menghadapi ujian hidup, manusia tidak hanya dituntut untuk sabar, akan tetapi juga mampu bersyukur. Karena ujian yang menuntut syukur itu lebih berat dibandingkan dengan yang menuntut kesabaran. Karena biasanya segala ujian ataupun kesulitan dalam hidup mampu mengantarkan seseorang untuk mengingat Allah. Sebaliknya, kenikmatan yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya berpotensi untuk mengantarkan manusia menjadi lupa diri dan tidak mengingat Allah.<sup>30</sup>

Abdulrahman mengemukakan bahwa syukur yaitu sebagai pemanfaatan atas segala nikmat Allah berdasarkan dengan fungsinya, tempat dan juga situasi secara optimal. Rasa syukur seseorang akan menambahkan nikmat Allah yang akan Allah berikan padanya. Hal ini juga dirasakan oleh subjek, meskipun gajinya yang kecil, akan tetapi karena subjek selalu merasa cukup dan bersyukur atas pemberian Allah itu padanya, hal itupun membuat subjek sering mendapatkan dan

<sup>29</sup>Abu Fida' Abdur Rafi', *Terapi Penyakit Korupsi* (Jakarta: Republika, 2004), 125.

<sup>30</sup>Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an*, Jilid 2, 94.

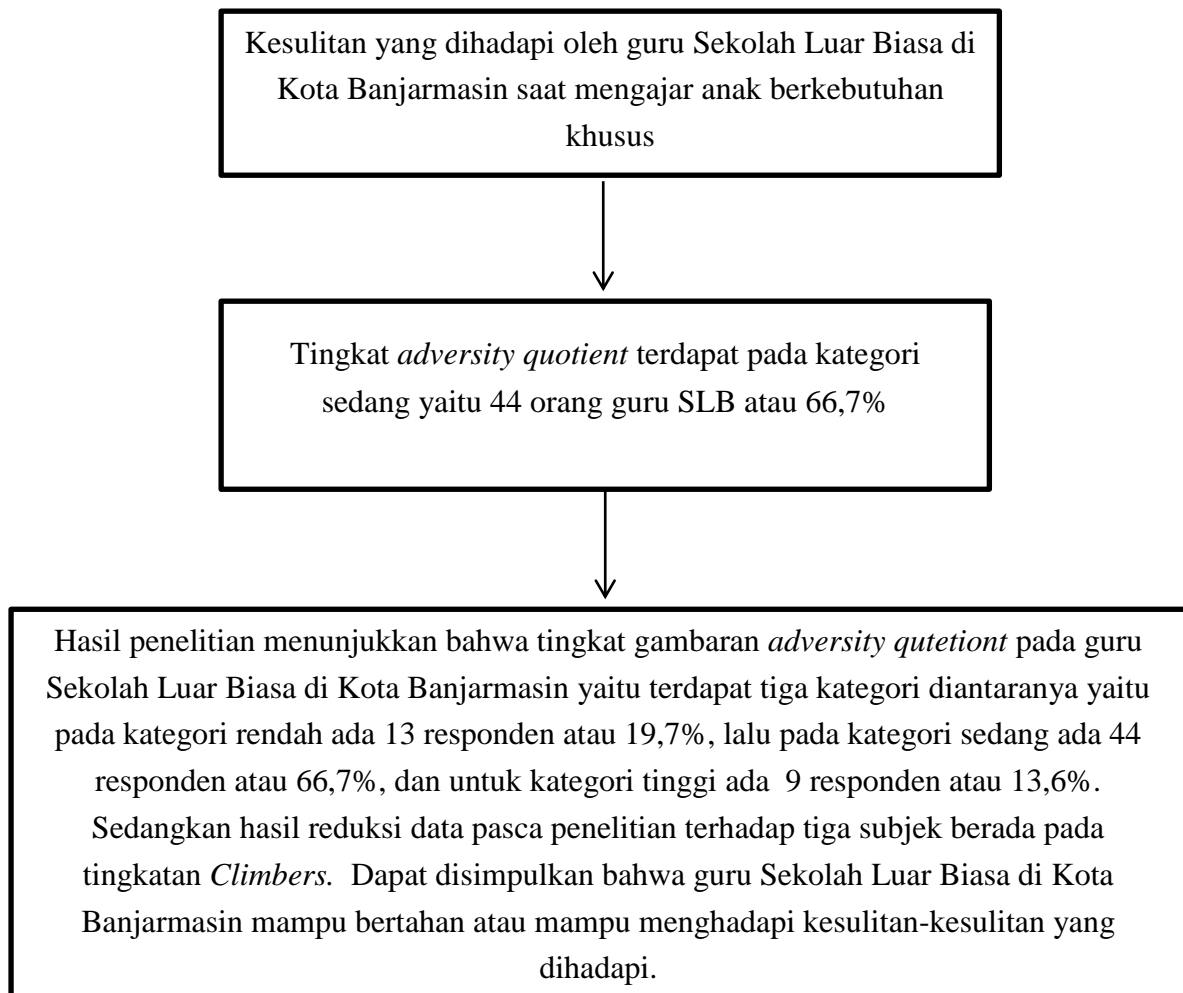
merasakan nikmat serta rezeki dari Allah yang tak terduga. Bentuk syukur, ikhlas serta sabar terhadap guru sekolah luar biasa merupakan salah satu bentuk keimanan mereka kepada Allah SWT.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Salika Aryandi Putri dan Indri Utami Sumaryanti dengan judul “Studi Deskriptif Mengenai Adversity Quotient Pada Guru di SLB-BCD Pancaran Iman Bandung” yang mempunyai hasil bahwa faktor yang paling berperan terhadap guru yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi yaitu karena faktor keimanan yang dimiliki oleh subjek dalam penelitian tersebut. Bukan hanya itu, subjek juga merupakan lulusan dari bidang pendidikan agama Islam dan juga dibesarkan dan dididik dari keluarga yang mempunyai nilai-nilai Islam yang sangat kuat sehingga menyebabkan guru tersebut memiliki *adversity quotient* yang tinggi.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>Salika Aryandi Putri and Indri Utami Sumaryanti, “Studi Deskriptif Mengenai Adversity Quotient pada Guru Di SLB-BCD Pancaran Iman Bandung” Jurnal Prosiding Psikologi, Vol. 4, No. 2, 2018, 447-453.

**SKEMA 4.1. GAMBARAN *ADVERSITY QUOTIENT* PADA GURU YANG MENGAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KOTA BANJARMASIN**



**F. Keterbatasan Penelitian**

Mengenai keterbatasan dalam penelitian ini, peneliti sudah melakukan secara maksimal dengan mengikuti prosedur ilmiah, yaitu:

1. Terdapat keterbatasan pada peneliti saat mengambil data di lapangan dikarenakan peneliti mempunyai keterbatasan dalam komunikasi saat melakukan wawancara sehingga wawancara terhadap beberapa subjek tidak dilakukan sepenuhnya secara langsung.

2. Terdapat keterbatasan waktu saat peneliti mengambil data di lapangan terutama ketika melakukan wawancara tidak sepenuhnya dilakukan secara langsung dikarenakan ada sebagian guru yang tidak bisa ditemui karena sekolah sudah liburan akhir semester dan akhir tahun.